

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan memang tidak dapat dilepaskan dari bencana baik alam maupun akibat perbuatan manusia. Tsunami 2004 di Nangroe Aceh Darussalam dan sekitarnya merupakan contoh bagaimana kejadian alam telah menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dahsyat. Namun, pembangunan sering kali menempatkan manusia pada risiko bencana yang lebih besar. Kegiatan pembangunan yang hanya mengedepankan pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan keberlanjutan dan pemerataan telah menempatkan banyak kelompok masyarakat pada posisi yang semakin berisiko. Ketimpangan ekonomi memaksa mereka menempati kawasan-kawasan kumuh yang rawan banjir atau memberikan sedikit pilihan untuk mendapatkan penghidupan kecuali dengan ‘merusak’ alam.

Pembangunan yang dilaksanakan dapat memberi manfaat yang besar terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Tetapi pembangunan memberi pengaruh negatif yang harus turut diperhitungkan terutama pengaruh buruk bagi perkembangan kehidupan masyarakat. Sebagai akibat menurunnya kualitas hidup dan lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap lingkungan. Pembangunan lingkungan hidup itu sendiri mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu, memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, merehabilitasi kerusakan lingkungan hidup, serta mengembangkan daya dukung lingkungan yang memadai untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi generasi masa kini dan generasi yang akan mendatang.

Berbagai izin pembukaan lahan dan pembangunan di kawasan yang rawan, misalnya dataran banjir atau kawasan konservasi, selain menurunkan kemampuan lingkungan untuk menyerap guncangan akibat bencana, juga menempatkan manusia, aset, dan infrastruktur dalam risiko. Kondisi di atas ternyata telah dan tetap menjadi tren di berbagai belahan dunia. Hasil kajian terhadap kegiatan pengurangan risiko bencana 2007 oleh Sekretariat *ISDR (International Strategy*

*for Disaster Reduction*) mengidentifikasi dua potensi risiko bencana, yaitu yang bersifat intensif dan ekstensif. Risiko yang bersifat intensif mencakup kecenderungan konsentrasi manusia dan kegiatan ekonomi yang mungkin mengalami kerusakan hebat akibat kejadian bencana dalam skala besar. Risiko ekstensif meliputi kecenderungan populasi manusia yang lebih tersebar, tetapi rentan terhadap bencana yang bersifat lokal, berintensitas rendah, dan dampaknya bersifat kumulatif atau kronis, misalnya akibat perubahan iklim.

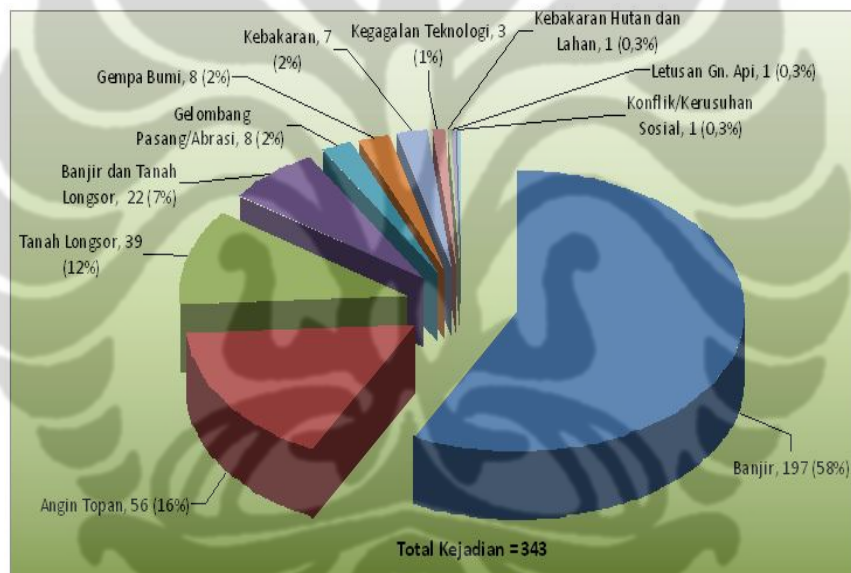
Pembangunan tak terkendali ini dianggap sebagai salah satu biang keladi semakin parahnya banjir yang melanda Jakarta setiap tahun. Sepertinya sudah jadi pemahaman umum bahwa banjir yang terjadi di Jakarta dan kota-kota lainnya di Indonesia sebagian akibat perencanaan tata kota yang sembarangan dan tak matang. Ditengah hiruk pikuk pembangunan yang dilakukan, daerah pedesaan pun tetap langgeng dengan kondisi kemiskinan dan ketidakberdayaan karena ditinggalkan penduduknya. Adi (2003: 7-8) menggambarkan kegagalan pembangunan dengan pendekatan pertumbuhan sebagai berikut: "Kepincangan sosial antara desa dan kota, juga membantu terbetuknya 'raja-raja' baru dalam dunia bisnis. Terutama mereka yang punya 'kedekatan' dengan sumber 'informasi' dan 'dana' dalam pembangunan. Bahkan kesenjangan dalam pembangunan antara desa dan kota inilah yang menjadi akar semakin besarnya kantong-kantong kemiskinan.

Kemiskinan yang akut di kawasan urban membuat banyak keluarga tidak bisa membangun rumah yang aman terhadap bahaya karena keterdesakan ekonomi dan lemahnya daya dukung lingkungan. Kemiskinan dan keterpinggiran dalam proses kebijakan juga meningkatkan kerentanan karena banyak kebijakan tidak memperhitungkan kondisi dan kebutuhan orang miskin. Dalam situasi yang sama, lemahnya skema proteksi sosial dari negara di satu sisi, serta menurunnya mekanisme pengaman informal di sisi yang lain, membuat kerentanan menjadi semakin meningkat. Inilah potret-potret kegagalan pembangunan yang berkorelasi dengan peningkatan keterpaparan terhadap bahaya.

Kemiskinan memang tidak akan pernah hilang. Tetapi bukan berarti tidak dapat diminimalisir. Apalagi dibiarkan begitu saja hingga memunculkan permasalahan sosial yang rumit di masyarakat. Pembangunan pun seharusnya

memiliki kemampuan untuk memberikan perubahan kondisi kepada masyarakat luas, tentunya perubahan dari kondisi yang buruk kepada kondisi yang lebih baik. Secara ideal, pembangunan yang dilakukan seharusnya dapat memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk keluar dari kondisi serba kekurangan dan meraih kualitas hidup yang baik namun kenyataannya, pembangunan tersebut hanya mampu memberikan ruang seluas-luasnya kepada beberapa pihak sementara banyak pihak hanya mendapatkan dampak dari pembangunan yaitu faktor resiko akan tertimpanya bencana.

Bencana yang menimpa masyarakat Indonesia terdapat banyak macam dan dapat dilihat pada statistik bencana sebagai berikut :



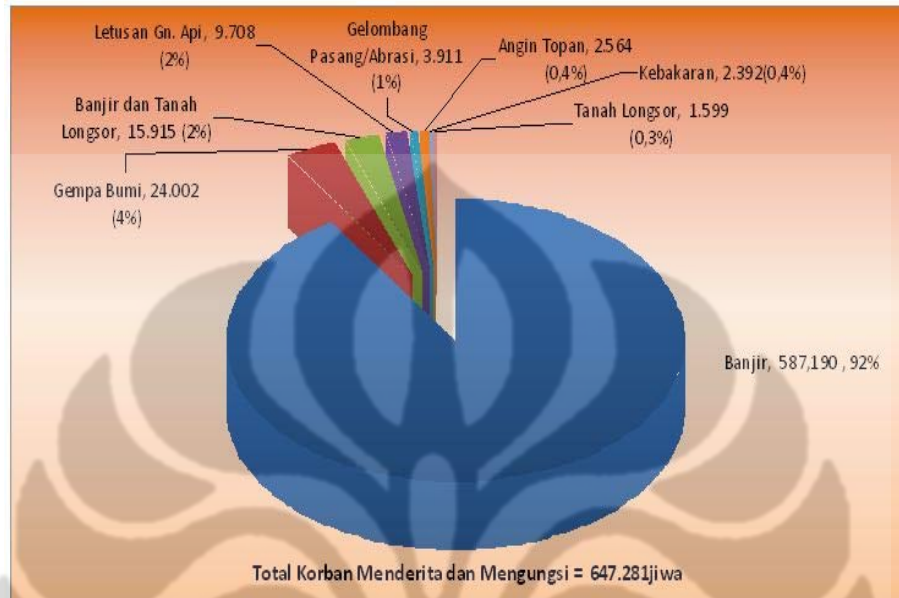
Gambar 1.1 : Statistik Bencana di Indonesia

(Sumber : BNPB, 2008)

Dari diagram diatas terlihat bahwa bencana banjir menjadi bencana terbesar, yaitu sebesar 58% dari total kejadian bencana. Banjir menjadi penyumbang terbesar dari total kejadian sebanyak 343. Diikuti angin topan sebesar 16%, tanah longsor 12%. Gempa bumi dan kebakaran mempunyai nilai yang sama yaitu 2%.

Terjadinya bencana tersebut, membuat banyak masyarakat menderita. Juga

mengungsi karena rumah mereka tertimpa bencana. Hal tersebut dapat dilihat pada statistik sebagai berikut :



Gambar 1.2 : Statistik Korban Menderita karena Bencana

(Sumber : BNPB, 2008)

Sama seperti gambar sebelumnya, gambar 1.2 menjelaskan bahwa banjir menjadi penyumbang terbesar untuk membuat masyarakat menderita dan mengungsi yaitu sebesar 92% dari total seluruh korban menderita. Total korban menderita dan mengungsi digambarkan sebesar 647.281 jiwa dan korban menderita pada bencana banjir sebesar 587.190 jiwa. Lalu bencana gempa bumi sebesar 4%.

Berkaitan dengan faktor resiko dan bencana, faktor resiko yang ditemui adalah berupa faktor resiko terhadap tertimpa bencana, kekumuhan, rawan terhadap penyakit, serta bencana lain. Banyak juga dari mereka yang bertempat tinggal di lahan ilegal seperti bantaran kali untuk tetap dekat dengan akses ekonomi. Bertempat tinggal di lahan ilegal seperti bantaran kali, membuat mereka rentan terhadap bencana karena merupakan daerah aliran yang seharusnya tidak dihuni sehingga membuat aliran sungai yang ada semakin sempit.

Di Jakarta, Pemerintah memberikan kebijakan untuk mengatasi masalah kekumuhan dan banjir dengan membangun rumah susun bagi masyarakat yang membutuhkan serta merelokasi warga yang tinggal di lahan ilegal. Pemerintah memberikan subsidi untuk hal ini. Rumah murah L4 (22 meter persegi) disediakan untuk masyarakat berpenghasilan Rp 500.000-Rp. 1.500.000. Namun, masyarakat kebanyakan menolak untuk direlokasi karena faktor biaya dan lokasi. Serta harus memulai hidup baru lagi dari nol (Detiknews, Selasa, 31 Januari 2006). Mereka lebih memilih untuk tetap bertahan di lokasi tersebut walaupun rawan akan resiko bencana.

Warga Kampung pulo pun demikian. Mereka lebih memilih menetap disana dibanding menerima tawaran pemerintah untuk merelokasinya. Kampung Pulo merupakan bagian dari Kelurahan Melayu. Di Kelurahan Kampung Melayu terdapat delapan RW dan Kampung Pulo merupakan RW 002 dan RW 003. Kelurahan Kampung Melayu merupakan daerah yang rawan banjir karena berada dekat dengan aliran Sungai Ciliwung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam banyak situasi, bencana mengganggu bisnis dan pasar, menghancurkan aset dan infrastruktur produktif, serta mempengaruhi pekerjaan dan kehidupan banyak keluarga. Seperti yang terjadi pada warga Kampung Pulo yang mayoritas bekerja di sektor informal, ketika bencana datang, mereka tidak dapat bekerja karena harus mengungsi ataupun aktivitasnya terganggu karena barang-barang yang mendukung aktivitasnya tidak ada. Walaupun pemerintah sudah menyediakan sarana untuk merelokasi dengan membuat rumah susun, namun mereka menolak. Mereka khawatir tidak mampu menutup biaya hidup jika harus pindah ke rumah susun yang disediakan pemerintah.

Mayoritas dari warga Kampung Pulo tergantung pada Pasar Jatinegara misalnya menjadi pedagang sehingga jarak dari tempat tinggal ke pasar akan menjadi dekat dengan tempat bekerja. Hal tersebut membuat pengeluaran yang lebih untuk transportasi, sehingga membuat mereka mengabaikan faktor resiko untuk bertempat tinggal disana agar dekat dengan tempatnya bekerja. Warga yang bekerja sebagai pedagang di Pasar Jatinegara tidak memikirkan resiko untuk

bekerja dan bermukim sehingga membuatnya rentan.

Banyak penelitian di Kelurahan Kampung Melayu maupun Kampung Pulo. Kampung Pulo sehingga dapat disebut seperti 'laboratorium sosial' bagi para peneliti sosial. Hal tersebut menyebabkan banyak sekali penelitian yang mengambil Kampung Pulo sebagai obyek penelitiannya. Contohnya pada tahun 2007 terdapat penelitian tentang penilaian kerentanan masyarakat akan bencana banjir oleh Marschiavelli (2008) yang berjudul *Vulnerability Assessment and Coping Mechanism Related to Floods in Urban Areas*. Penelitian tersebut menganalisis kerentanan dan kapasitas untuk pengelolaan banjir berbasis persepsi masyarakat lokal. Secara umum, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk bertahan menghadapi banjir erat kaitannya dengan kapasitas dari masyarakat itu sendiri. Kemampuan masyarakat ini dipengaruhi oleh beberapa parameter berdasarkan karakteristik sosial dan ekonomi.

Sebagai contoh, masyarakat dengan penghasilan rendah akan lebih menderita kerugian dibandingkan dengan yang berpenghasilan lebih tinggi, karena mereka tidak mempunyai cukup uang yang dibutuhkan untuk proses perbaikan, rekonstruksi, ataupun relokasi akibat banjir. Sebaliknya, masyarakat berpenghasilan tinggi cenderung mengalami kerugian ekonomi yang lebih parah karena nilai aset yang mereka miliki tinggi. Beberapa mekanisme bertahan hidup sudah diterapkan oleh masyarakat dan pemerintah lokal untuk menghadapi banjir. Sayangnya, semua usaha yang dilakukan dirasa masih kurang untuk menghadapi banjir di Kampung Melayu.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2006) tentang kemiskinan dan lingkungan dimana penelitian tersebut mencoba meneliti kaitan antara kemiskinan dan lingkungan. Digambarkan pada penelitian tersebut bahwa kemiskinan membawa dampak pada perubahan lingkungan. Penelitian tersebut mengambil dua lokasi penelitian yaitu Depok dan Jakarta. Di Jakarta, penelitian tersebut mengambil tempat di Kampung Pulo yang merupakan permukiman di bantaran Sungai Ciliwung. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa degradasi lingkungan juga mempunyai dampak yang nyata pada masyarakat miskin.



Banjir yang melanda tidak membuat mereka khawatir. Mereka hanya menanggapinya dengan berbenah barang-barang ke tempat yang lebih tinggi sehingga air banjir tidak dapat menjangkau baranga-barang tersebut. Mayoritas dari rumah masyarakat Kampung Pulo P, memiliki lebih dari satu lantai. Mereka biasanya memiliki dua lantai atau lebih untuk menaruh barang-barang mereka agar tidak dapat dijangkau oleh banjir. Meskipun sering terjadi serta tertimpa bencana, masyarakat Kampung Pulo memilih untuk tetap tinggal dan bertahan di lokasi tersebut. Terdapat banyak faktor dan alasan yang membuat mereka tetap memilih untuk tetap bertahan di lokasi tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, ada pertanyaan yang muncul, yaitu : Faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat Kampung Pulo untuk memilih tetap bertahan di lokasi rawan bencana?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Kampung Pulo untuk memilih tetap bertahan di lokasi rawan bencana.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan studi tentang bencana, khususnya mata kuliah Manajemen Penanggulangan Bencana.

#### **1.4.2 Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat dan dapat dikembangkan serta diaplikasikan. Untuk menjadi satuan pemikiran bagi masyarakat dalam hal bencana. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Departemen terkait. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru dalam ranah pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan

masalah kebencanaan, terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih untuk tetap bertahan di lokasi rawan bencana.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode sistematis untuk memperoleh pengetahuan merupakan suatu alat untuk memperoleh pengertian tentang dunia yang masih belum dipahami atau dimengerti (Faisal, 1990: 88). Metode disusun secara sistematis guna dapat membantu memperinci dan memperurut sebuah karya agar dapat terlihat lebih mudah dipahami. Metode penelitian terdiri atas, yaitu sebagai berikut :

### 1.5.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

#### 1.5.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini melihat secara jelas mengenai faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tetap memilih bertahan di lokasi yang rawan bencana. Oleh karena itu penelitian ini lebih menggunakan pendekatan atau studi kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1973: 5), penelitian dengan metode kualitatif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2004: 6) juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mencoba menemukan suatu pemahaman mengenai suatu fenomena sosial perihal faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk memilih bertahan di lokasi rentan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan gambaran penelitian dengan menghasilkan data deskriptif melalui lisan ataupun kata-kata tertulis (*verbatim*) dari subjek penelitian. Dengan demikian penelitian ini lebih tepatnya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pertimbangan seperti apa yang diungkapkan oleh Moleong (2004 : 5) pertama, metode kualitatif lebih mudah



apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan, dan ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Moleong juga menambahkan (2004: 27) metode penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak; penelitian dan subjek penelitian.

Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik, tetapi dimaksudkan untuk memahami situasi dan kondisi dari sasaran penelitian, yang dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dari pemaparan diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian untuk memaparkan data tidak secara kuantitas tapi secara kualitas sehingga dapat menghasilkan data yang deskriptif.

#### 1.5.1.2 Tipe Penelitian

Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Tipe deskriptif yang dapat menggambarkan situasi, keadaan sosial atau hubungan tertentu secara tertentu (Neuman, 2000: 20), serta menyajikan gambaran secara lengkap mengenai setting sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian. Tipe penelitian deskriptif berusaha memberikan gambaran dan menjelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk tetap memilih bertahan di lokasi yang rawan bencana . Adapun tujuan penelitian deskriptif adalah menyajikan gambaran yang lengkap mengenai setting sosial dan hubungan yang terdapat dalam penelitian.

### 1.5.2 Lokasi Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian sosial erat kaitannya dengan masyarakat atau manusia, penentuan subyek penelitian sangat penting artinya untuk menghindari adanya penafsiran yang jamak terhadap segala permasalahan yang terungkap. Pembatasan ini penting mengingat bahwa suatu permasalahan dalam penelitian yang telah direncanakan sebelumnya dan hendak dilakukan penelitian, namun masih bersifat umum berarti subyeknya pun bisa tidak terbatas.

Keadaan demikian menyulitkan petugas lapangan untuk menjangkau bahkan tidak mungkin untuk dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang terbatas berkaitan dengan biaya, tenaga, transportasi, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Maka sikap yang diambil adalah penyempitan ruang lingkup atau subyek penelitian sehingga data yang terkumpul dapat menjamin untuk menjawab permasalahan.

Dalam hal ini Moleong (2004: 88) menjelaskan bahwa cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substansif, yaitu dengan menjajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang terdapat di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, tenaga, dan biaya perlu dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Kampung Pulo. Kampung Pulo merupakan wilayah yang tercakup dalam Kelurahan Kampung Melayu. Di Kampung Melayu mempunyai beberapa RW yaitu delapan RW. Kampung Pulo terdapat dua RW yaitu RW 02 dan RW 03. Daerah-daerah di Kelurahan Kampung Melayu berada dekat dengan Pasar Jatinegara sehingga mayoritas warganya bekerja dan bergantung pada Pasar Jatinegara. Namun Kampung merupakan daerah yang paling dekat dengan pasar Jatinegara karena berseberangan. Daerah-daerah di Kelurahan Kampung Melayu merupakan daerah yang dialiri oleh Sungai Ciliwung, begitupun dengan Kampung pulo sehingga daerah tersebut menjadi langganan banjir di tiap tahunnya apalagi pada musim penghujan. Kampung Pulo dipilih menjadi lokasi penelitian karena banyak sekali penelitian yang mengambil di lokasi tersebut.

### 1.5.3 Teknik Pemilihan Informan

Terkait dengan tujuan penelitian yaitu ingin menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tetap memilih bertahan di lokasi rawan bencana, maka informan penelitian adalah orang-orang yang berada didalam subjek penelitian yang digunakan untuk dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Moleong (2005: 224), sampling dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Jadi tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pemilihan informan memiliki ciri (Poerwandani, 2001: 53), dimana pemilihan informan tidak diarahkan pada jumlah informan yang besar, tetapi pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian. Selain itu, informan juga tidak ditentukan secara kaku, tetapi jumlah dan karakter dapat berubah sesuai dengan pemahaman kontekstual yang berkembang selama penelitian, dan, informan tidak diarahkan pada keterwakilan, akan tetapi pada kecocokan konteks.

Jenis sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*. Alasannya karena di dalam penelitian ini, tidak semua orang yang berada dalam studi penelitian ini dapat dijadikan informan, sehingga perlu mencari informan yang menguasai informasi yang dibutuhkan. Adapun teknik penarikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive* (Moleong, 2004: 165).

Untuk itu perlu dirancang siapa saja yang pantas untuk menjadi informan dengan membuat kerangka sampel secara teoritis atau *theoretical sampling*. Menurut Minichiello (1995: 102), *Theoretical Sampling* adalah metode pencarian informasi dari informan yang berbasis pada isu-isu yang relevan, kategori dan tema yang mendukung sebuah studi. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pemilihan informan memiliki ciri dimana pemilihan informan tidak diarahkan pada jumlah informan yang besar, tetapi lebih pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian (Poerwandari, 1998: 53). Untuk informan juga tidak ditentukan secara tegas sejak awal, baik jumlah, karakter, ataupun informannya itu sendiri. Artinya ada kelenturan dalam memformulasikan siapa saja dan berapa saja informan yang

dibutuhkan.

Informan juga tidak diarahkan untuk memenuhi asas keterwakilan, sebagaimana layaknya penelitian kuantitatif, melainkan lebih penentuan informan lebih kepada asas kecocokan atau kapasitasnya sesuai terhadap konteks masalah penelitian. Neuman (2000: 196) juga mengatakan tujuan utama dari penarikan sampel dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan kasus-kasus yang spesifik yang dapat menjelaskan dan mendalami pemahaman. Bukan untuk mencari keterwakilan populasi.

Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informasi tersebut dapat merupakan kepingan-kepingan data yang hendak dianalisa dalam penelitian ini. Informan, selain bermanfaat untuk memberikan informasi yang dibutuhkan bagi penelitian, juga dapat membantu peneliti untuk terjun atau terlibat dalam konteks fenomena setempat.

Informan yang dipilih adalah :

1. Perwakilan dari RW di Kampung Pulo

Perwakilan dari RW, dipilih dua orang karena Kampung Pulo memiliki dua RW sehingga penelitian ini mewawancarai informan masing-masing satu di tiap RW. Dengan memilih perwakilan dari RW sudah mewakili RT yang merupakan tingkat organisasi kemasyarakatan di bawah RW. Informan dari perwakilan RW terdiri dari satu informan merupakan ketua RW 02 dan satu Informan merupakan wakil ketua RW 03. Informan dipilih secara struktural bahwa perwakilan dari RW merupakan individu yang mengetahui seluk beluk masyarakat dan Kampung Pulo.

2. Warga Kampung Pulo.

Informan yang berasal dari warga Kampung Pulo berjumlah tiga orang. Informan tersebut terdiri atas dua orang informan dari warga RW 03 serta satu orang dari warga RW 02. Pemilihan informan sendiri dikhususkan pada masyarakat yang telah lama tinggal di Kampung Pulo sehingga mereka dapat menceritakan kehidupan mereka yang telah lampau. Masyarakat yang telah lama tinggal di Kampung Pulo mempunyai banyak alasan untuk mereka terus tinggal di Kampung Pulo selama mereka tinggal.

Berikut ini adalah teknik pemilihan informan dalam penelitian ini:

Tabel 1.1 Teknik Pemilihan Informan

<b>Informasi yang dibutuhkan</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
- Gambaran geografis Kampung Pulo	Perwakilan RW	2 orang
- Gambaran sosial warga Kampung Pulo	Warga Kampung Pulo	3 orang
- Gambaran tentang bencana yang terjadi		
- Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tetap bertahan di lokasi rentan bencana		

#### 1.5.4 Teknik dan Waktu Pengumpulan Data

Untuk mendapat data yang sesuai dengan yang dibutuhkan, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan cara yang bersifat kualitatif. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang sering dipakai dalam penelitian kualitatif. Tiga diantaranya adalah metode wawancara, observasi, dan telusur pustaka.

##### 1. Wawancara

Salah satu teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud-maksud tertentu. Percakapan dilakukan secara dua arah (dialog) dengan dua pihak, yaitu pewawancara, sebagai orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh pihak yang diwawancarai yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi lapangan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth-interview*). Metode penelitian kualitatif ini menunjuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa hasil pembicaraan orang maupun tingkah laku manusia yang dapat diamati.

Pengumpulan data dilakukan lewat metode wawancara memerlukan waktu yang relatif lebih lama, selain itu persiapan untuk pelaksanaannya juga menunjang keberhasilan wawancara. Menurut Arikunto (1993: 196) sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran, serta keseluruhan penampilan akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban dari informan. Meski demikian metode wawancara ini dapat memberikan informasi yang lebih terperinci dan sesuai dengan keinginan peneliti.

Dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (1973: 77) bahwa wawancara mendalam adalah pertemuan tatap muka secara langsung antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman terhadap perspektif informan tentang kehidupan, pengalamannya atau situasi yang diekspresikan melalui penuturannya. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan alasan bahwa melalui wawancara dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh informan tentang alasan mereka untuk tetap memilih bertahan di lokasi rawan bencana, juga dapat berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur agar dapat menggali lebih banyak tentang masalah yang diteliti tapi masih tetap ada pedoman untuk menjadi acuan.

## 2. Observasi

Penelitian ini juga menggunakan observasi sebagai salah satu sumber data. Menurut Faisal (1990: 77), kata-kata selamanya tak dapat menggantikan keadaan sebenarnya. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan (Nasution, 1996: 106). Dengan observasi, penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi yang digunakan adalah observasi dengan pengamat sebagai partisipan dalam



kehidupan sehari-hari pada masyarakat yang diamati.

Observasi pengamat sebagai partisipan artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi tak terstruktur (*unstructure observation*). Menurut Faisal (1990: 79), pada penelitian kualitatif biasanya dilakukan observasi tak terstruktur yaitu observasi yang tidak menggunakan panduan yang telah disiapkan sebelumnya. Sebab apa yang perlu dan relevan diobservasi lazimnya sudah dapat dispesifikasi sebelumnya.

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada kegiatan-kegiatan sehari-hari warga Kampung Pulo serta alasan mengapa mereka bertempat tinggal di Kampung Pulo yang rawan akan bencana.

### 3. Studi Literatur

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mencari data penelitian. Telusur pustaka dilakukan dengan mencari data-data sekunder tentang bencana, pola kehidupan masyarakat Kampung Pulo, dan statistik bencana dari buku-buku, laporan tertulis atau laporan kegiatan, ataupun hasil penelitian lain. Metode ini bermanfaat memberikan informasi-informasi baru dan yang tidak dapat ditemui dengan wawancara ataupun observasi.

#### 1.5.5 Teknik Analisa Data

Menurut Faisal (1990: 90), pendekatan analisis pada pendekatan kualitatif adalah induksi konseptualisasi. Dengan strategi atau pendekatan ini bertolak dari fakta atau informasi empiris (data) untuk membangun konsep atau teori. Menurut Neuman (2000: 418), analisis penelitian kualitatif bersifat induktif. Analisis induktif pada penelitian kualitatif dapat digunakan untuk melihat pola atau hubungan dari data yang dikumpulkan, namun demikian analisis kualitatif ini tidak dapat menggambarkan secara luas berdasarkan data statistik dan matematika. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis taksonomi, yaitu fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya menjelaskan fokus yang menjadi sasaran penelitian (Faisal, 1990: 96).

Data kualitatif merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka-angka.

Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif, peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal. Akhirnya, penemuan-penemuan kualitatif mempunyai mutu-mutu yang tidak disangka. Kata-kata khususnya, bilamana disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup, dan penuh makna, seringkali jauh lebih meyakinkan pembacanya, peneliti lainnya, pembuat kebijakan, praktisi, daripada halaman yang penuh dengan angka-angka.

Neuman (2000: 20) mengatakan pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bersifat induktif; bergerak dari hal yang spesifik ke hal yang lebih umum. Artinya, penelitian ini dimulai atau bertolak dari data-data yang berhasil dikumpulkan untuk membangun konsep atau teori. Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan terlebih dahulu baru kemudian dengan data-data tersebut peneliti menyusun konsepsi atau teori mengenai bencana.

Proses analisa ini diawali dengan menelaah data yang diperoleh di lapangan dari berbagai sumber atau informasi baik melalui wawancara mendalam, observasi maupun studi literatur. Data-data tersebut terlebih dahulu dibaca, dipelajari, dan ditelaah, kemudian dianalisis isi ekspresi baik verbal maupun non verbal sehingga dapat ditemukan temanya, kata kunci dan alur koneksinya yang menjelaskan apa yang berada di balik suatu fenomena atau ucapan. Secara rinci analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tahapan dalam penganalisaan data dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penyortiran dan pengklasifikasian data.

Data-data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk *field notes*, rekaman audio dan visual, gambar-gambar, dan berbagai

dokumen. Kesemua data yang dikumpulkan mengandung berbagai jenis informasi-informasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Berbagai jenis data yang terkumpul ini kemudian dikelompokkan menurut jenis datanya dan jenis informasi yang dikandungnya serta berdasarkan pada kebutuhan fokus penelitian.

Adapun data yang diklasifikasikan adalah data mentah seperti catatan lapangan, kaset hasil rekaman, data yang sudah diproses sebagainya seperti transkrip wawancara dengan informan disamping hasil observasi. Catatan refleksi peneliti merupakan catatan-catatan yang ditulis dan dikumpulkan oleh peneliti selama proses turun lapangan. Seluruh data tersebut kemudian diklasifikasi dengan diberikan kode-kode spesifik. Dengan melakukan pengelompokan seperti ini, membantu memudahkan penelitian dalam melihat hasil dari temuan lapangan. Juga bermanfaat untuk memeringkati kualitas dan signifikansi data terhadap penelitian.

## 2. *Data coding*

Setelah data-data tersebut diorganisasikan berdasarkan jenisnya, selanjutnya data-data tersebut diolah berdasarkan informasi yang dikandungnya. Setelah diklasifikasi, data-data tersebut kemudian di-*review* terlebih dahulu, apakah data-data yang ada sudah mencakup semua informasi yang dibutuhkan. Bersamaan dengan itu pula data-data tadi dipilah berdasarkan prioritas informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Ada beberapa data yang terkumpul tetapi tidak dimasukkan ke dalam penelitian karena dianggap bukan prioritas tujuan penelitian. Kemudian data-data tersebut disatukan lagi; dihubungkan satu sama lain secara sistematis antara data-data yang terkait.

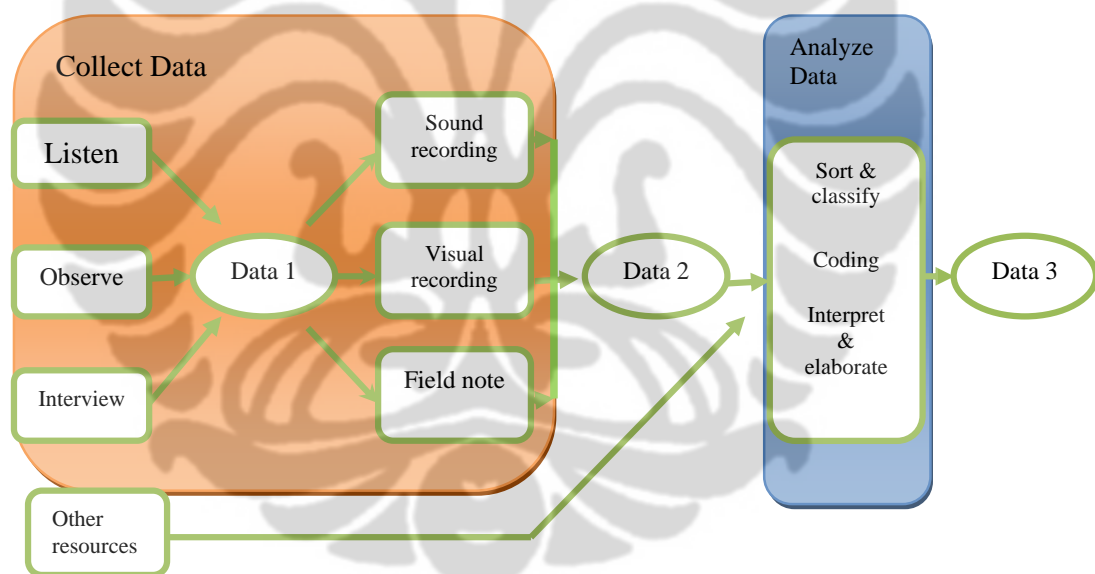
## 3. Pengintrepretasian dan penggabungan data

Setelah pengolahan data atau *data coding* selesai, berikutnya adalah penafsiran data. Tetapi sebelum itu, data terlebih dahulu harus diverifikasikan. Data-data dilihat apakah betul-betul layak untuk dianalisa atau tidak lewat proses peningkatan kualitas data, melalui triangulasi dan pengamatan. Setelah data sinkron dan dinilai layak, baru dilanjutkan ke proses penafsiran data. Proses penafsiran data sendiri merupakan proses pencarian hubungan dan kesimpulan dari data terkumpulan atau sintesa dari beberapa data lain yang ada.

Dari hasil pencarian hubungan dan sintesa ini kemudian didapati pola-pola, kecenderungan-kecenderungan, serta penjelasan-penjelasan yang muncul dari data yang ada. Kemudian, pola, kecenderungan, dan ataupun penjelasan yang muncul tadi baru dianalisa sesuai dengan arah penelitian dengan menggunakan kerangka pemikiran atau kerangka konsep.

Selesai penafsiran data dilakukan, maka yang terakhir adalah menggeneralisasikan semua temuan-temuan lapangan dalam suatu kesimpulan berdasarkan maksud dari penelitian ini. Hasil kesimpulan dibabakan berdasarkan tiap masing-masing tujuan penelitian. Hasil kesimpulan ini juga menjadi hasil akhir dari penelitian ini.

Tahapan-tahapan tersebut dapat diikhtisarkan lewat bagan berikut:



Gambar 1.3 Ikhtisar Proses Analisa Data

(Sumber: Ellen, 1984, dalam Neuman, 2000, h. 426)

*Keterangan:*

Data 1 adalah data mentah dari penelitian, sekaligus pengalaman-pengalaman yang didapat peneliti, Data 2 adalah data-data yang terekam atau terdokumentasikan dan pengalaman lapangan, sedangkan data 3 merupakan data-data yang telah diseleksi dan laporan akhir.

#### 1.5.6 Teknik Peningkatan Kualitas Data

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa kriteria yang digunakan

untuk meningkatkan data kualitatif (*Trustworthiness*), salah satunya adalah dengan derajat kepercayaan (*credibility*) yang meliputi: pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial.

### 1. Pengamatan

Langkah ini penting untuk dilakukan karena untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan yang penelitian ambil. Misalnya saja dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat di kampung Pulo sehingga mengetahui secara pasti realitas sebenarnya tentang keseharian kehidupan mereka.

### 2. Triangulasi

Menurut Moleong (2004: 178) triangulasi merupakan teknik meningkatkan keabsahan data dengan melakukan pemeriksaan pada sumber yang berbeda, terdiri dari pemeriksaan sumber, metode, penyidik, serta teori. Triangulasi dengan pemeriksaan sumber ini berupa membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan. Sedangkan triangulasi dengan metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Lalu mengenai penyidik, langkah yang diambil adalah dengan memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Kemudian triangulasi dengan teori, berdasarkan anggapan bahwa pada fakta tertentu membutuhkan lebih dari satu teori untuk meningkatkan derajat kepercayaan. Melakukan triangulasi sumber data, sehingga kebenaran data yang diperoleh melalui suatu sumber data sehingga kebenaran data yang diperoleh dari sumber data lain. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara membuat beberapa buah pertanyaan yang sama untuk beberapa informan yang berbeda. Triangulasi dilakukan terhadap hasil wawancara dengan informan untuk mendapatkan akurasi data yang lebih valid dalam menjawab pertanyaan penelitian.

### 3. Kecukupan referensial

Demi meningkatkan keakuratan informasi dan data, perlu menggunakan alat yang dapat menunjang penelitian ini. Diantaranya adalah seperti alat perekam (*voice record*) yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data

kualitatif. Data-data yang telah dikumpulkan dalam alat perekam diharapkan dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisa dan penafsiran data.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Dalam Bab 1 dibahas mengenai Pendahuluan, yang meliputi latar belakang permasalahan mengapa topik faktor perilaku rentan bencana, kemudian tujuan dari penelitian ini serta metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada Bab 2 membahas mengenai kerangka pemikiran dan definisi konseptual mengenai bencana beserta segala lingkupnya, dan hubungannya dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial serta konsep kerentanan dan teori ekologi Bronfenbrenner.

Bab 3 merupakan bahasan mengenai gambaran umum Kampung Pulo yang meliputi gambaran umum Kampung Pulo baik dari segi lingkungan fisik maupun gambaran umumnya dan gambaran umum Kelurahan Kampung Melayu sebagai Kelurahan dimana Kampung Pulo merupakan RW 02 dan 03.

Selanjutnya pada Bab 4 dibahas temuan-temuan lapangan dari faktor yang mempengaruhi perilaku rentan bencana sesuai dengan pertanyaan penelitian, temuan lapangan ini kemudian dibahas dan analisa dalam subbab pembahasan.

Dan akhirnya pada Bab 5 adalah pembahasan mengenai kesimpulan terhadap penelitian ini dan rekomendasi untuk secara akademis serta praktis.